

# BAB I

## PENDAHULUAN

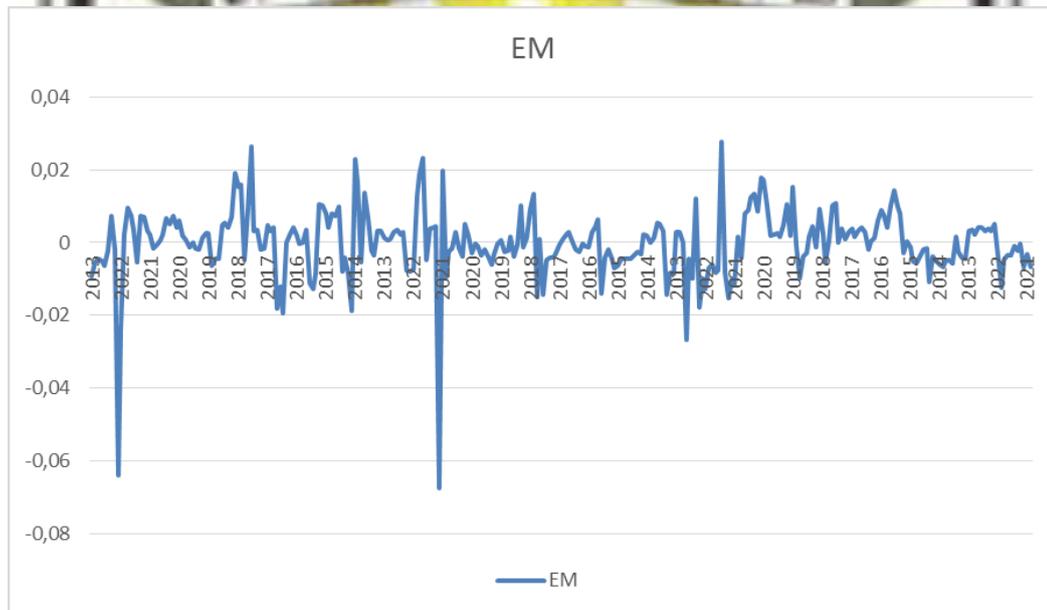
### 1.1 Latar Belakang

Inti dari domain efektivitas organisasi adalah *financial performance* (Chakravarthy, 1986). Pihak manajer sebagai pengelola perusahaan berkewajiban untuk memberikan informasi tentang *financial performance* melalui laporan keuangan kepada pemegang saham (Abdillah, Mardijuwono, dan Habiburrochman, 2019). Tuntutan dari pemegang saham adalah peningkatan profitabilitas perusahaan dan dividen, sedangkan motivasi manajer adalah memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis. Perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) memungkinkan terjadinya *agency conflict* dan informasi yang tidak lengkap (*asymetri information*) (Jensen dan Meckling, 1976).

Berdasarkan *agency conflict* tersebut, manajer memiliki kesempatan untuk memanipulasi laporan keuangan yang akan disampaikan kepada pemegang saham (Mahrani dan Soewarno, 2020). Tindakan ini dilakukan dengan memilih metode akuntansi tertentu, sehingga keuntungan dapat disesuaikan, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginan manajemen. Healy dan Wahlen, (1999) menyatakan bahwa *earnings management* muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan memanipulasi laporan keuangan yang menyebabkan stakeholder menerima informasi yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Narsa, Afifa, dan Wardhaningrum (2023) *earnings management* hampir terjadi di seluruh perusahaan di dunia, termasuk Indonesia. Berikut perusahaan-perusahaan di dunia yang memiliki skandal *earnings management*; perusahaan Worldcom menaikkan nilai asset sebesar 11 Milyar USD, perusahaan Enron tidak mencatatkan hutang yang signifikan dalam *balance sheet*, American International Group mencatatkan pinjaman sebagai pendapatan dan merekayasa kenaikan harga saham dibursa, perusahaan Freddie Mac tidak melaporkan pendapatan sebesar 5 Milyar USD, direktur utama dan direktur keuangan Tyco merekayasa kenaikan pendapatan 500 juta USD.

Amin, Djuminah, Suhardjanto, dan Agustiningasih (2017) menyatakan perusahaan publik di Indonesia baik perusahaan-perusahaan disektor keuangan maupun non keuangan melakukan *earnings management* seperti terjadi pada: PT Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018 melakukan rekayasa laporan keuangan (Tempo, 2020), PT Bank Tabungan Negara Tbk (Persero) melakukan praktek *window dressing* pada tahun 2018 (Wiratmini, 2018), PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk terlitit kasus dugaan kredit fiktif yang merugikan perseroan senilai Rp548 miliar (Arief, 2019).



**Gambar 1.1 Grafik *Earnings Management* Perusahaan Perbankan Tahun 2013-2022**

Berdasarkan grafik diatas terlihat jelas bahwa *earnings management* perusahaan perbankan berfluktuasi dari tahun ketahun. Hasil tersebut menunjukkan adanya tindakan *earnings management* yang dilakukan perusahaan. Dari grafik diatas angka *earnings management* yang menjauhi angka nol menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terdeteksi melakukan *earnings management*. Disamping itu *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan perbankan selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2022 adalah menurunkan laba.

Perusahaan perbankan adalah industri kunci untuk menjamin peran utama keuangan dalam proses pembangunan ekonomi (Jiang et al., 2021). Manajemen seringkali bekerja untuk menjaga bank tersebut agar tetap memiliki status yang sehat. Informasi laba sering digunakan sebagai tujuan rekayasa melalui tindakan

oportunis manajemen. Tindakan ini dilakukan dengan memilih metode akuntansi tertentu, sehingga keuntungan dapat disesuaikan, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginan manajemen.

Manajer perusahaan perbankan termotivasi dalam melakukan *earnings management* untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam rangka untuk menarik pemegang saham berinvestasi pada perusahaan tersebut. Healy & Wahlen (1998) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajer perusahaan menggunakan keputusan dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja ekonomi atau "mempengaruhi hasil kontraktual". *Earnings management* dilakukan oleh manajer dengan menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi merubah laporan keuangan yang dapat menyesatkan *stakeholder* atas kinerja ekonomi perusahaan dan mempengaruhi hasil sehubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Scott (2015) menyatakan bahwa terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai *earnings management*. Pertama memandang *earnings management* sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, utang, dan biaya politik. Kedua memandang *earnings management* sebagai kontrak efisien artinya memberi fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. *Earnings management* pada penelitian ini akan lebih memfokuskan pada perspektif oportunistik.

*Earnings management* dapat mengaburkan perhitungan rasional investor, efek buruknya dapat menurunkan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Tabassum, Kaleem, Tahir dan Nazir (2015) mempelajari 119 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi (KSE) tahun 2004-2011 dengan menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Hasilnya adalah perusahaan melakukan aktivitas *Real Earnings Management* (REM) dengan cara memanipulasi penjualan supaya laba terlihat tinggi memiliki kinerja keuangan yang lebih buruk di masa

depan. Mahrani dan Soewarno (2018) mengungkapkan bahwa rendahnya kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sebagai akibat dari *earnings management*, dimana penelitian ini dilakukan pada 102 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014.

Penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings management* seperti kebijakan utang (Draief dan Chouaya, 2022; Avabruth dan Padhi, 2022), biaya politik (Augustpaoal dan Venina, 2020; Tahir, Ibrahim, dan Nurullah, 2019), *corporate governance* (Habbash, 2019; Fitri dan Siswanto, 2021). Determinan *earnings management* yang digunakan pada penelitian ini adalah *corporate governance*, karena untuk mengurangi *earnings management* diperlukan *corporate governance* sebagai bentuk pengawasan yang lebih besar dari praktik manajemen di perusahaan. *Agency theory* mengusulkan pelaksanaan *corporate governance* sebagai mekanisme untuk menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer (Jensen dan Meckling, 1976).

*Corporate governance* dapat mengatur penggunaan kekuasaan oleh pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan, sehingga kepentingan masing-masing pihak dapat tetap terjaga dan tidak terjadi penggunaan kekuasaan yang berlebihan (Lukviarman, 2016). Menurut laporan Cadbury Committee (1992), *corporate governance* didefinisikan sebagai sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengontrol perusahaan, dengan fokus pada hubungan antara manajemen, *board of directors*, pemegang saham, dan pihak berkepentingan lainnya. Tujuan utama dari *corporate governance* adalah untuk mencapai keseimbangan antara kepentingan yang beragam dan memastikan transparansi, akuntabilitas, serta integritas dalam operasional perusahaan. Selain itu, Ben-Amar, Chang, dan McIlkenny (2017) menyatakan bahwa struktur dan fungsi *corporate governance* menentukan distribusi hak dan kewajiban organ perusahaan seperti dewan komisaris, manajer, investor, kreditur, auditor, regulator, dan *stakeholder* lainnya.

Setiap negara menganut sistem *corporate governance* yang berbeda-beda. Lukviarman (2004) menjelaskan bahwa para ahli sepakat seperti La Porta, Lopez-Silanes, dan Shleifer, (1999); Husnan, (2001); Claessens, Djankov, dan Lang, (2000) bahwa sistem *corporate governance* yang dianut Indonesia mengikuti pola *Continental European System*. Klaim ini dibuktikan dengan berbagai ciri berikut

ini ; (1) dianutnya sistem dan perangkat hukum yang bersumber pada tradisi *French-Civil Law*, (2) digunakannya dua struktur dewan perusahaan (*two-tier board system*), (3) terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan (*concentrated ownership structure*), dan (4) dominannya sumber pembiayaan perusahaan dari luar perusahaan berupa hutang (*external financing*) (Lukviarman, 2004).

*Corporate governance* di Indonesia menganut *two-tier board system*, yaitu wewenang dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi sesuai dengan fungsinya masing-masing yang diamanatkan dalam Anggaran Dasar dan Peraturan Perundang-Undangan Hukum Perdata di Indonesia tentang Perseroan Terbatas yaitu Undang-Undang No 40 Tahun 2007 didalam Pasal 1 angka 2 UUPT 2007. Organ perusahaan terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan komisaris dan direksi.

Pengertian dan kewenangan dewan komisaris dirumuskan didalam Pasal 1 angka 6 Undang-Undang No 40 Tahun 2007, yaitu: “dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi”. Fungsi pengawasan oleh dewan komisaris bertujuan agar perseroan tidak melanggar hukum dan merugikan pemegang saham (*shareholders*) dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Sehingga dengan adanya dewan komisaris dapat mencegah tindakan oportunistik oleh jajaran manajemen.

*Board quality* adalah implementasi *corporate governance* yang baik dalam perusahaan (Chatterjee, 2020). *Board quality* mampu mengawasi manajemen dengan lebih efektif, sehingga dapat mengurangi *earnings management*. Penelitian Chatterjee (2020) dengan sampel 783 perusahaan manufaktur swasta India selama periode 7 tahun (April 2009–Maret 2016) dapat membuktikan bahwa *board quality* membantu mengurangi *earnings management*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Chatterjee (2020) adalah untuk melihat *board quality* pada penelitian Chatterjee (2020) dengan menggunakan *board independence*, *board diligence* dan *board business*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *board independence*, *board diligence* dan latar belakang pendidikan dewan komisaris.

Dewan komisaris, dalam menjalankan tugas pengawasannya, harus menjunjung tinggi prinsip independensi untuk memastikan bahwa keputusan yang

diambil bebas dari pengaruh pihak lain dan semata-mata demi kepentingan perusahaan serta pemangku kepentingannya. Fama dan Jensen (1983) berpendapat bahwa *board independence* dapat membatasi perilaku oportunistik manajer karena mereka independen dan tidak berbenturan dengan direksi. Abu-Dawleh, Lybaert, Steijvers, dan Jans (2021) melakukan penelitian pada 76 bank konvensional dan 26 bank syariah yang terdaftar di situs web Bank Dunia di bawah wilayah MENA (*Middle East and North Africa*) untuk periode 2006 hingga 2014, hasilnya *board independence* membatasi perilaku *earnings management* untuk mengatasi konflik keagenan. Berbeda dengan penelitian Wahyuni dan Hamidi (2020), bahwa *board independence* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, penelitian dilakukan pada perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia pada indeks LQ45 pada periode tahun 2014-2018.

*Board diligence* adalah persentase rata-rata rapat dewan yang dihadiri oleh dewan komisaris (Chatterjee, 2020). *Board diligence* efektif dalam membatasi *earnings management* oleh manajemen perusahaan, karena dengan *board diligence* dapat memantau manajer dengan lebih baik dan dengan demikian mengekang perilaku oportunistik manajer. Menurut Eriandani dan Pudjolaksono (2018) rapat dewan yang dihadiri oleh dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Berbeda dengan penelitian Chatterjee (2020) bahwa *board diligence* berpengaruh terhadap *earnings management*.

Latar belakang pendidikan dewan komisaris merupakan pendidikan formal yang telah ditempuh oleh setiap anggota dewan komisaris (Milliken dan Martins, 1996). Pemilihan proksi latar belakang pendidikan dewan komisaris untuk kualitas dewan komisaris juga terkait dengan isu-isu saat keragaman saat ini, latar belakang pendidikan seseorang menjadi salah satu syarat bagi seseorang untuk menjadi dewan komisaris. Menurut Gull, Nekhili, Nagati, dan Chtioui (2018) latar belakang pendidikan dewan komisaris efektif mengurangi *earnings management*. Berbeda dengan penelitian Dwiharyadi (2017) bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Lukviarman (2016) menjelaskan bahwa salah satu ciri *corporate governance* di Indonesia adalah terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan (*concentrated ownership structure*). *Concentration ownership* adalah *majority ownership* oleh

suatu pihak atas suatu perusahaan. Dengan adanya kepemilikan dalam jumlah besar tersebut menjadikan pihak tersebut memiliki kontrol yang besar atas perusahaan sehingga pemegang saham mayoritas dapat disebut juga dengan pemegang saham pengendali (*controlling shareholder*) (Setianto dan Sari, 2017).

Wasan dan Mulchandani (2020) menyatakan bahwa studi empiris tentang dampak *ownership concentration* terhadap *earnings management* tidak konklusif. Penelitian Attia, Khémiri, dan Mehafdi (2023) membuktikan bahwa keberadaan *ownership concentration* secara efektif memantau manajemen untuk menghindari perilaku oportunistik *earnings management*. Berbeda dengan penelitian Tran dan Dang (2021) menemukan bahwa *ownership concentration* merupakan faktor yang berpotensi memicu perilaku oportunistik *earnings management*.

*Agency theory* mengusulkan *managerial entrenchment* merupakan konsekuensi dari lemahnya mekanisme *corporate governance* (Salehi, Dashtbayaz, dan Mohtashami, 2021). *Managerial entrenchment* merupakan bentuk pertahanan manajer perusahaan yang dapat dilihat dari masa jabatan CEO dan kepemilikan saham oleh manajer (Di Meo, Lara, dan Surroca 2017). Penelitian yang dilakukan Di Meo et al. (2017) membuktikan bahwa *managerial entrenchment* mengurangi aktivitas *earnings management*. Berbeda dengan penelitian Salehi, Mahmoudabadi, dan Adibian (2018) mengungkapkan bahwa *managerial entrenchment* berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Untuk mengukur *managerial entrenchment* penelitian ini menggunakan proksi CEO *tenure* dan *CEO ownership*.

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu konservatisme. Alasan menggunakan konservatisme sebagai variabel moderasi adalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, diantaranya terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor seperti *board quality*, *ownership concentration*, *managerial entrenchment* dalam mempengaruhi *earnings management*. Dengan demikian, konservatisme digunakan sebagai variabel moderasi apakah memperkuat atau memperlemah pengaruh antara *board quality*, *ownership concentration*, *managerial entrenchment* terhadap *earnings management*.

Pengertian konservatisme terdapat pada FASB *Statement of Concept* No.2. Konservatisme adalah reaksi hati-hati menghadapi ketidakpastian yang melekat

dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko intern dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (FASB, 1980). Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan. Hejranijamil (2020) mendefinisikan konservatisme sebagai tindakan kehati-hatian atau pesimisme dalam pelaporan laporan keuangan.

Konsep konservatisme akuntansi bisa dikaitkan pada praktik *earnings management* dengan pola menurunkan laba. Lara, Osma, dan Penalva (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih konservatif memiliki kemungkinan yang lebih rendah dalam mengelola laba dengan metode mana pun untuk mencapai tolok ukur laba. Sedangkan penelitian Bertomeu, Darrough, dan Xue (2017) membuktikan bahwa konservatisme dapat menciptakan insentif untuk *earnings management*. Krismiaji (2020) mengungkapkan bahwa dengan adanya konservatisme dapat memperlemah pengaruh *board quality* terhadap *earnings management*. Salehi et al. (2020) menyatakan bahwa konservatisme tanpa syarat memperlemah pengaruh *managerial entrenchment* terhadap *earnings management*. Sousa dan Galdi, (2016) menyatakan bahwa konservatisme dapat memperlemah pengaruh *ownership concentration* terhadap *earnings management*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2022. Alasan dilakukan penelitian pada perusahaan sub sektor perbankan adalah situasi eksternal dan internal perbankan dalam perkembangannya sangat kompleks, yang mana resiko kegiatan perbankan pun semakin beragam, sehingga menuntut penerapan *corporate governance* yang sehat. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 Tentang Penerapan *Corporate governance* Bagi Bank Umum pada pasal 6 ayat (1) mewajibkan bank untuk menerapkan *corporate governance* sesuai dengan ketentuan OJK mengenai *corporate governance* bagi bank umum.

Berdasarkan uraian diatas mulai dari fenomena nyata dalam dunia bisnis serta perbedaan hasil dari berbagai penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menguji secara empiris pengaruh *board quality*, *ownership concentration*, dan

*managerial entrenchment* terhadap *earnings management* dengan konservatisme sebagai variabel moderasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh *board quality*, *ownership concentration*, dan *managerial entrenchment* terhadap *earnings management* dengan konservatisme sebagai variabel moderasi. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian empirik yang telah penulis diuraikan di bagian latar belakang maka dapat dinyatakan bahwa terdapat ketidakkonsistenan atau inkonsistensi hasil penelitian terdahulu.

Dengan merujuk pada latar belakang diatas maka dapat diajukan masalah penelitian (*research problem*): “bagaimana mengembangkan model penelitian empirik untuk mengatasi inkonsistensi pengaruh *board quality*, *ownership concentration*, dan *managerial entrenchment* terhadap *earnings management*”. Model penelitian empirik yang akan dikembangkan adalah dengan menggunakan variabel moderasi konservatisme yang diprediksikan mampu memoderasi pengaruh antara *board quality*, *ownership concentration*, dan *managerial entrenchment* terhadap *earnings management*. Berdasarkan masalah penelitian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk membuktikan:

1. Bagaimana pengaruh *board quality* terhadap *earnings management* ?
2. Bagaimana pengaruh *ownership concentration* terhadap *earnings management*?
3. Bagaimana pengaruh *managerial entrenchment* terhadap *earnings management*?
4. Bagaimana pengaruh konservatisme terhadap *earnings management* ?
5. Bagaimana konservatisme memoderasi pengaruh *board quality* terhadap *earnings management* ?
6. Bagaimana konservatisme memoderasi pengaruh *ownership concentration* terhadap *earnings management* ?
7. Bagaimana konservatisme memoderasi pengaruh *managerial entrenchment* terhadap *earnings management*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penulis kemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat pengaruh *board quality* terhadap *earnings management*.
2. Untuk melihat pengaruh *ownership concentration* terhadap *earnings management*.
3. Untuk melihat pengaruh *managerial entrenchment* terhadap *earnings management*.
4. Untuk melihat pengaruh konservatisme terhadap *earnings management*.
5. Untuk melihat konservatisme memoderasi pengaruh *board quality* terhadap *earnings management*.
6. Untuk melihat konservatisme memoderasi pengaruh *ownership concentration* terhadap *earnings management*.
7. Untuk melihat konservatisme memoderasi pengaruh *managerial entrenchment* terhadap *earnings management*.

### 1.4 Kebaruan Penelitian

Penggunaan konservatisme sebagai pemoderasi pengaruh *board quality*, *ownership concentration* dan *managerial entrenchment* terhadap *earnings management* merupakan keterbaruan penelitian ini. Sepanjang survey literatur yang ditelusuri penulis belum ditemukan penelitian yang menguji secara empiris pengaruh *board quality*, *ownership concentration*, dan *managerial entrenchment* terhadap *earnings management* dengan konservatisme sebagai variabel moderasi.

Pemilihan variabel konservatisme sebagai variabel moderasi didasarkan pada dasar *Contingency Theory* yang menyatakan hubungan dua atau lebih faktor, sangat bergantung pada faktor lainnya (kontinguen) yang tidak bisa dikendalikan oleh suatu organisasi. Konservatisme yang merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, diharapkan mampu memoderasi pengaruh *board quality*, *ownership concentration* dan *managerial entrenchment* terhadap *earnings management*.

Penelitian ini berbeda dengan sebelumnya dalam hal pengukuran yang digunakan. Pengukuran *earnings management* yang paling dominan dipakai dalam

penelitian adalah model Jones modifikasian yang diproksikan dengan *discretionary accruals*, sementara pada penelitian ini menggunakan *loan loss provision* karena penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menambahkan indikator baru dalam pengukuran *board quality* latar belakang pendidikan dewan komisaris, hal itu karena pada penelitian Chatterjee (2020) untuk *board quality* menggunakan indikator *board independence* dan *board diligence*. Penambahan indikator latar belakang pendidikan dewan komisaris pada *board quality* adalah latar belakang pendidikan dewan komisaris merupakan salah satu faktor penting yang meningkatkan kualitas dewan komisaris.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan dengan menggunakan kacamata *agency theory*, khususnya *earnings management, corporate governance (board quality, ownership concentration dan managerial entrenchment)*. Penelitian ini memberikan kontribusi terkait *Contingency Theory* melalui konservatisme akuntansi. Model pengukuran *earnings management, board quality, ownership concentration, managerial entrenchment* dan konservatisme diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan konsep pengukuran *earnings management* dan pengukuran variabel-variabel independen yang secara konseptual berpengaruh terhadap *earnings management*.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi perusahaan dalam implementasi *corporate governance* untuk mengurangi *earnings management*. Bagi pihak investor, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini memberikan informasi kepada investor mengenai praktik *earnings management* pada perusahaan sektor perbankan di Indonesia, serta *board quality, ownership concentration, managerial entrenchment* dan konservatisme yang dapat mengurangi perilaku *earnings management*.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada pemerintah sebagai regulator tentang efektifitas penerapan *corporate governance (board quality, ownership concentration, dan managerial entrenchment)* serta

konservatisme untuk mengurangi *earnings management*. Bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian dengan objek penelitian yang sama atau hampir sama, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi penelitian yang sejenis maupun penelitian lanjutan sehubungan dengan *earnings management* dan *corporate governance*.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam disertasi ini penulis membagi pokok bahasan dalam lima bab yang terdiri dari:

Bab satu merupakan pendahuluan, dimana penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab dua merupakan bab yang membahas landasan teori, pada bab ini penulis akan menjelaskan teori-teori dan beberapa buku referensi yang berhubungan dengan pembahasan yang dapat dijadikan dasar bahan pembandingan dalam penulisan ini, dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis.

Bab tiga kerangka konseptual dan hipotesis, pada bab ini penulis akan menjabarkan kerangka konseptual pada penelitian ini dan pengembangan hipotesis penelitian. Bab empat metode penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, data dan metode pengumpulan data, pemilihan populasi dan sampel variabel yang digunakan dalam penelitian dan definisi industry dan metode analisis.

Bab lima pembahasan, pada bab ini merupakan bagian terpenting dalam laporan akhir, karena penulis akan menganalisis mengenai pembahasan dari permasalahan yang terjadi. Bab enam kesimpulan dan saran, pada bab ini merupakan bab penutup, penulis akan mengemukakan kesimpulan dari hasil analisis yang dibuat pada bab sebelumnya dan saran yang dapat dijadikan masukan bagi perusahaan dan pendapat dari masalah-masalah yang dihadapi perusahaan.

